

**REFLEKSI SOSIAL NOVEL *MEI MERAH 1998*:  
KALA ARWAH BERKISAH KARYA NANING PRANOTO  
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD)**

**Sunarti<sup>1</sup>, Muhammad Rapi Tang<sup>2</sup>, dan Nensilianti<sup>2</sup>**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 082348057370  
e-mail: [naartri@gmail.com](mailto:naartri@gmail.com)

Informasi Artikel:

**Dikirim:** 22 Juli 2021; **Direvisi:** 29 Juli 2021; **Diterima:** 8 Agustus 2021

DOI: -



**NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia** berada di bawah lisensi  
*Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*  
ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://jis.unm.ac.id/neologia>

**Abstract: Social Reflection on the Novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* by Naning Pranoto: A Study of the Sociology of Literature by Alan Swingewood.** This study aims to describe phrases, sentences, or paragraphs that describe social reflections and reflections of the times contained in the novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* by Naning Pranoto using the study of sociology of literature by Alan Swingewood. This research is qualitative. The data in this study were obtained by the case study method. The source of the data was obtained by reading the novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah* by Naning Pranoto. The results of this study are forms of social reflection and reflection of the times that describe social phenomena that occurred during the reformation period where there were rebellions and looting and rape committed by demonstrators.

**Keywords:** Sociology of Literature, Social Reflection, Reflection of the Ages

**Abstrak: Refleksi Sosial Novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan frasa, kalimat, atau paragraf yang menggambarkan refleksi sosial dan refleksi zaman yang terdapat dalam novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto menggunakan kajian sosiologi sastra Alan Swingewood. Penelitian ini bersifat kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode studi kasus. Sumber datanya diperoleh dengan membaca novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah berkisah* karya Naning Pranoto. Hasil penelitian ini adalah bentuk refleksi sosial dan refleksi zaman yang menggambarkan fenomena sosial yang terjadi pada masa reformasi dimana terjadi pemberontakan dan penjarahan serta pemerkosaan yang dilakukan oleh para demonstran.

**Kata Kunci:** Sosiologi Sastra, Refleksi Sosial, Refleksi Zaman

## PENDAHULUAN

Meluasnya terjadinya konflik merupakan suatu tanda bahwa rasa nasionalisme menurun dalam masyarakat. Kondisi seperti ini tampak dengan meningkatnya konflik yang bernuansa SARA, serta munculnya gerakan-gerakan yang ingin memisahkan diri dari NKRI akibat dari ketidakpuasan dan perbedaan kepentingan. Kerusuhan Mei 1998 adalah salah satu peristiwa konflik terbesar di Indonesia yang terjadi pada masa Orde Baru. Kerusuhan Mei 1998 adalah peristiwa kerusuhan yang terjadi di ibu kota Jakarta, namun juga terjadi di beberapa titik daerah lain, kerusuhan ini diawali krisis finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti yang mana empat mahasiswa Universitas Trisakti meninggal tertembak dalam demonstrasi 12 Mei 1998.

Karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali hubungan manusia dengan keluarganya, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain, karena memungkinkannya untuk menjadi satu alternatif aspek estetis untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat. Karya sastra dihasilkan oleh penulis tidak terlepas dari cerita yang dirasakan oleh pengarang itu sendiri serta terlebih lagi pengarang hanya memandang dari fenomena dalam masyarakat serta menuangkan kedalam karya sastra berupa tulisan.

Bentuk serta isi karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis. Dalam hal ini, sosiologi sastra merupakan ikatan antara tokoh imajiner pengarang serta suasana keadaan ciptaan pengarang dengan kondisi sejarah (Suwardi, 2011: 12). Oleh karena itu, posisi seorang peneliti sastra yaitu mengkaitkan antara pengalaman pengarang di bidang kesusastraan yaitu karya dan keadaan sosial (Putra, 2018:13).

Novel "*Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah*" ialah sebuah novel karya Naning Pranoto yang bersifat realitas, memberikan cerminan tentang suasana era pimpinan Presiden Soeharto. Novel ini juga mengisahkan tokoh Humairah yang telah berada di alam kubur dan menceritakan tentang jati dirinya yang sesungguhnya dan amarah yang terus bergejolak kala mengingat para lelaki bedebah dan terkutuk yang sudah merebut keperempuannya di tengah kerusuhan yang berlangsung, dan rasa cinta serta kerinduannya terhadap anak yang dilahirkannya.

Pada novel ini pengarang kembali mengingatkan kita tentang kerusuhan tragedi Mei 1998 yang mengakibatkan pertumpahan darah, kobaran api menjulang tinggi di jalanan kota Jakarta yang dilakukan para masyarakat, buruh serta demonstran mahasiswa. Kejadian Mei 1998 dipicu oleh gelombang demonstran mahasiswa akibat tewasnya 4 orang mahasiswa dari Universitas Trisakti pada tanggal 12 Mei 1998 depan kampus Universitas Trisakti. Dalam suasana demonstrasi, berbagai aksi kriminal terjadi diantaranya pusat bisnis, perdagangan serta pertokoan dijarah serta dibakar habis oleh para demonstran dan pemerkosaan yang nampak nyata terhadap wanita Tionghoa serta tidak menutup kemungkinan kepada tiap wanita pribumi yang bermata sipit.

Untuk melakukan sebuah penelitian, peneliti harus menggunakan pisau bedah sebagai dasar dalam melakukan penelitian sebagai pendukung data yang diperoleh. Dalam hal ini, peneliti memakai kajian sosiologi sastra Alan Swingewood sebagai pisau bedanya. Berdasarkan hal tersebut, dengan melihat gejala yang dilukiskan pengarang maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi kemasyarakatannya yang menyangkut manusia dan lingkungannya (Ardias, Sumartini, Mulyono: 2019:49).

Penelitian sosiologi sastra telah banyak dilakukan di berbagai perguruan tinggi, seperti yang dilakukan oleh Anis Handayani (2009) dalam sebuah skripsi “*Pudarnya Pesona Cleopatra*” Karya Habiburrahman El Shirazy (tinjauan sosiologi sastra). Dalam penelitiannya Handayani menganalisis unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy. Penulis juga mengulas dan mendeskripsikan permasalahan sosial berupa kemiskinan dan tindakan kejahatan yang menjadi pemicu konflik tokoh dalam novel, serta pelanggaran norma yang hampir sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu penelitian relevan dengan teori yang sama kembali juga dilakukan oleh Andriyanto, dkk (2020) dalam jurnal “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Dhandhung Kepuntir* karya Tulus S.” (Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood). Penulis mengulas dan mendeskripsikan hal-hal yang mencerminkan masyarakat Jawa saat ini, dilihat dari bahasa yang digunakan, suku atau adat yang masih kental serta kultural mata pencaharian. Terdapat pula berbagai nilai-nilai pendidikan meliputi: nilai kegigihan (sabar, pantang menyerah dan pekerja keras), nilai kepedulian terhadap sesama, serta nilai religius. Nilai-nilai yang dapat diambil dari novel *Dhandhung Kepuntir* karya Tulus S. dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan bagi manusia untuk bersikap arif dalam menjalani kehidupan.

Penelitian yang relevan pada novel “*Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah*” karya Naning Pranoto dilakukan oleh Junita Putri dalam sebuah Skripsi (2019) penulis mengulas novel tersebut dengan memperlihatkan bagaimana gambaran kekerasan yang terjadi kepada perempuan pada masa era reformasi dan penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan serta dampak yang terjadi setelah terjadinya

kekerasan tersebut. Terlalu banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh lelaki bedebah yang mengakibatkan terjadi trauma yang merusak psikis perempuan-perempuan saat itu. Dan sampai saat ini masih kerap terjadi kekerasan terhadap perempuan.

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas, peneliti tertarik untuk kembali melakukan penelitian menggunakan novel yang sama karena novel ini belum diteliti dari segi sosiologi sastra, dalam hal ini menggunakan sosiologi sastra Alan Swingewood, dengan fokus kajian yaitu sastra sebagai refleksi zaman. Oleh sebab itu, novel tersebut sangat menarik untuk dikaji karena mengandung berbagai fenomena sosial didalamnya.

## METODE

Penelitian merupakan perihal metode yang menyangkut kinerja penelitian demi memperoleh informasi atau data. Jenis penelitian yang digunakan yaitu tinjauan pustaka yang bersifat kualitatif. Masalah yang diteliti adalah refleksi sosial novel “*Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah*” karya Naning Pranoto, menggunakan kajian sosiologi sastra Alan Swingewood. Dalam penelitian ini dijabarkan sebagian aspek yang mencakup jenis dan desain penelitian, definisi istilah, data dan sumber data, teknik dalam pengumpulan data, dan teknik keabsahan data.

Desain penelitian ini adalah desain kualitatif, peneliti akan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, serta mendeskripsikan data yang ditemukan. Data yang diperoleh dengan membaca novel “*Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah*” menggunakan kajian sosiologi sastra Alan Swingewood. Data dalam penelitian ini berupa frasa, kalimat atau paragraf yang mengandung refleksi sosial. Teknik dalam mengumpulkan data merupakan metode yang digunakan

untuk mendapatkan data dan menyeleksi data yang diperlukan. Peneliti menggunakan teknik membaca, teknik mencatat dan pengartuan pada bagian-bagian yang dianggap penting untuk dicatat dari novel.

Teknik keabsahan data yang dipakai adalah teknik triangulasi teori dan triangulasi metode. Triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa sumber data dalam mengumpulkan data yang dianggap relevan untuk mencari perbandingan dan melihat kebenaran data. Triangulasi metode, peneliti menggunakan informasi sebagai perbandingan data dengan membaca dan mencatat satu sumber data dengan sumber data lainnya sehingga keabsahan data mengurangi sebanyak mungkin kesalahan ketika mengumpulkan data dan menganalisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Bentuk Refleksi Sosial Berkaitan dengan Prinsip Hidup

Prinsip yang dimiliki oleh tokoh dalam novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto yaitu yang pertama prinsip yang dimiliki oleh ibu angkat Humaira yaitu Ibu Inten yaitu sebagai keturunan Jawa memegang erat prinsip dalam hidupnya yaitu “*mangan ora mangan ngumpul*” yang berarti bahwa lebih baik sama sama hidup susah di desa dari pada harus pergi dan berpisah dengan keluarga hanya untuk pergi mencari makan.

Prinsip kedua yang dimiliki tokoh dalam novel yaitu prinsip yang di pegang oleh etnik Cina Hakka, mereka memiliki prinsip bahwa pendidikan sangat penting untuk mereka dan masa depan serta keturunan mereka apabila mereka bersungguh sungguh dalam mengenyam pendidikan. Mereka juga percaya bahwa pendidikan adalah salah satu pintu kesuksesan. Prinsip yang terakhir yaitu prinsip yang dimiliki oleh

Cik Lin dalam menjalankan bisnisnya. Selengkapnya akan di jelaskan dalam kutipan berikut.

#### [Data 1]

Karena ia sangat Jawa, maka menerapkan prinsip: *mangan ora mangan kumpul*. Ah, aku menolak prinsip itu (Pranoto, 2018:51)

Pada kutipan (1) *mangan ora mangan kumpul* merupakan filosofi kehidupan masyarakat Jawa tentang prinsip gotong royong dan tenggang rasa setiap anggota keluarga yang lebih mengutamakan berkumpul dengan sanak saudara atau kumpul dengan keluarga daripada sekadar perut kenyang artinya, adalah meski mereka tidak bisa makan karena tak memiliki penghasilan yang penting adalah mereka dapat berkumpul untuk menghabiskan waktu bersama. Hal ini telah menjadi prinsip hidup orang Jawa dari tempo dulu. Dari kutipan tersebut menggambarkan tokoh Ibu Inten yang ingin terus bersama dengan Humaira anaknya dan tidak memberi izin untuk pergi merantau atau hanya sekedar bekerja kantoran karena mengkhawatirkan ia tidak memiliki waktu yang banyak untuk berkumpul lagi dan bersenda gurau bersama.

#### [Data 2]

Karena kondisi ekonomi yang pada waktu itu tidak menentu dampak dari perang kemerdekaan RI, membuat apak-ku hanya bisa menempuh pendidikan sampai bangku setingkat Sekolah Dasar di Cikampek, lalu sekolahnya bubar. Padahal, ia bercita-cita jadi guru. Ini bisa kupahami karena Cina Hakka memang menjunjung tinggi pendidikan (Pranoto, 2018:90)

Pada kutipan (2) menggambarkan prinsip hidup etnis Tionghoa

atau Cina Hakka yang sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan karena dengan pendidikan adalah salah satu kunci kesuksesan orang Hakka, sehingga orang-orang Hakka terkenal dengan kesuksesannya karena prinsip tersebut diwariskan secara turun temurun. Cina Hakka adalah salah satu etnik Tionghoa yang ada di Indonesia. Dalam kutipan tersebut karena terkena dampak perang kemerdekaan RI yang menyebabkan sistem perekonomian atau kebutuhan hidup tidak menentu sehingga ayah Humaira memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya sehingga ia tidak dapat meraih cita-cita yang ia inginkan untuk menjadi seorang pengajar.

**[Data 3]**

Prinsipnya, mitra kerja harus terampil, kreatif dan mampu mengatasi masalah dengan cepat (Pranoto, 2018:117)

Pada kutipan (3) menggambarkan prinsip yang dimiliki oleh Cik Ling. Cik Ling adalah wanita keturunan Tionghoa, yang tinggal di Indonesia, dia merupakan pemilik dari restoran makanan Cina di Jakarta. Cik Ling menerapkan prinsip tersebut dalam dunia kerjanya yakni dalam bekerja perlu memiliki sifat yang terampil, kreatif, dan mampu mengatasi setiap masalah dengan cepat. Mitra kerja yang dimaksud adalah pegawai-pegawai yang bekerja bersamanya, ia memperlakukan pegawainya bukan sebagai bawahan atau anak buah melainkan sebagai mitra usaha yang mendukung kesuksesannya dalam menggeluti bidang usaha.

**Bentuk Refleksi Sosial Berdasarkan Sistem Kekuasaan**

Unsur kekuasaan yang terdapat dalam novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto digambarkan dengan simbol uang. Dengan memiliki uang yang banyak

maka dapat permasalahan yang sedang dihadapi akan dengan mudah diselesaikan, dan dengan uang semuanya akan menjadi mudah. Jadi dapat disimpulkan bahwa, apabila kita memiliki uang dengan jumlah yang banyak, maka kekuasaan sebagaimana ada dalam genggamannya kita. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kutipan seperti berikut ini

**[Data 4]**

Telah menjadi rahasia umum, keadilan hanya diberikan kepada yang mampu membayar para ahli hukum. Transaksi model jualan keadilan itu kemudian menjadi anekdot milik publik: membela yang bayar! (Pranoto, 2018:8)

Pada kutipan (4) menggambarkan tentang keadilan yang menyimpang dari tujuan hukum yaitu sistem hukum harusnya diakses oleh semua orang dari berbagai kalangan, dan sistem hukum dapat menghasilkan ketentuan atau keputusan yang adil seadil-adilnya bagi semua kalangan, baik individu maupun kelompok. Namun dapat dilihat sendiri, bukan lagi rahasia umum bahwa hukum hanya berpihak kepada mereka yang mampu membeli hukum dalam artian bahwa keadilan dalam genggamannya orang yang memiliki uang.

**[Data 5]**

Lelaki bertopeng memberi isyarat pada Ipul agar memberi uang kepada si Lelaki bertubuh kecil. Ipul menaatinya. Demikian pemberian uang secara estafet terus berlangsung hingga kami sampai ke sebuah hotel berbintang di wilayah Jalan Gatot Subroto (Pranoto, 2018:85)

Pada kutipan (5) menggambarkan tokoh Ipul adalah seorang

preman yang dibayar oleh Cik Lin untuk menjadi pengawalnya demi menghindari amukan massa dan agar Ia dan Mulyadi bisa selamat sampai ke hotel. Fenomena tersebut merupakan gambaran bagaimana kekuasaan di ambil alih oleh preman tersebut dan membuat orang-orang yang membayarnya akan selamat dan dibiarkan pergi dari tengah-tengah kerusuhan yang terus berlangsung.

### **Bentuk Refleksi Sosial Berdasarkan Status Sosial**

Status sosial yang tergambar di dalam novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto merupakan status sosial yang dimiliki hampir sebagian masyarakat pada umumnya mulai dari status sosial kelas ekonomi rendah, kelas menengah, sampai kelas ekonomi atas. Kelas ekonomi tersebut dapat dilihat dengan penggambaran tokoh yang ada dalam novel seperti tokoh ibu Inten yang digambarkan sebagai kalangan yang berada dalam tataran ekonomi menengah yang tinggal di pedesaan dan hidup berkecukupan dengan berbagai harta yang dimiliki, kemudian terdapat juga tokoh perempuan keturunan Tionghoa yang berasal dari tataran ekonomi papan atas. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

#### **[Data 6]**

Para korban pemerkosaan yang termasuk dari kelas ekonomi papan atas pada umumnya dilarikan ke luar negeri oleh keluarganya. Tidak sedikit yang bunuh diri karena stres, mentalnya tak mampu menanggung malu dan trauma lebam-membiru (Pranoto, 2018:35)

Pada kutipan (6) menggambarkan perempuan-perempuan yang menjadi korban pemerkosaan dalam

kerusuhan Mei'98 merupakan perempuan yang berasal dari status sosial kelas papan atas yang dilarikan ke luar negeri oleh keluarganya untuk menghilangkan rasa trauma akibat tak sanggup menanggung derita atas insiden yang telah mereka alami.

#### **[Data 7]**

Statusnya, ia termasuk orang berada di desa kami dengan barometer: rumahnya tembok, tempat tidurnya berkasur, mebel isi rumahnya lengkap dibuat dari kayu jati, punya sepeda motor, punya sawah dua hektar dan punya perhiasan lengkap yang terdiri dari kalung, gelang subang, bros, peniti renteng, dan jam tangan. (Pranoto, 2018:54)

Pada kutipan (7) menggambarkan bahwa tokoh Ibu Inten dapat dikatakan sebagai keluarga yang berkecukupan, walau hanya tinggal di desa namun segala kebutuhannya dapat tercukupi dengan harta yang dimilikinya terbukti dengan rumahnya yang dibuat dari batu bata, perabotan di dalam rumah yang lengkap dan sebagian terbuat dari kayu jati, dimana pada saat itu kayu jati dibandrol harga yang sangat mahal, memiliki sepeda motor, sawah yang luasnya berhektar dan perhiasan yang dibeli bukan dengan harga yang murah.

#### **[Data 8]**

Aku melihat seorang perempuan berusia sekitar 40-an turun dari mobil mewah buatan Jerman. Ia mengenakan setelan celana dan blazer berwarna gelap, kontras dengan kulitnya yang kuning mulus Rambutnya yang model bob layer dicat warna burgundry, membuatnya tampak modis. (Pranoto, 2018:62)

Pada kutipan (8) menggambarkan status sosial Cik Lin

yaitu wanita yang sangat kaya karena kesuksesannya dalam menggeluti bidang usaha dengan fasilitas mewah yang dimiliki seperti mobil mewah keluaran Jerman. Cik Lin setiap harinya menggunakan setelan yang sangat mewah dengan produk-produk yang hanya dimiliki oleh sebagian wanita saja ditambah dengan penampilannya yang sangat modis membuat kecantikannya semakin terpancar yang mencerminkan wanita suksen dan kaya raya.

**[Data 9]**

Nama asliku Lie Fong Moij, anak semata wayang dari keluarga Lie, keturunan Cina Hakka atau lazim disebut Khek (Pranoto,2018:90)

Pada kutipan (9) menggambarkan status sosial yang dimiliki oleh Shinta sebagai perempuan yang berasal dari keturunan Cina Hakka. Shinta adalah nama Indonesia yang dimiliki oleh Lie Fong Moij.

**[Data 10]**

Untuk menyakinkan Kepala Klinik, suami saya menunjukkan surat operasi rahim yang pernah saya lakukan dilengkapi dengan foto-foto. Kemudian suami saya juga menyerahkan foto-copy Surat Keputusan (SK) sebagai Guru – PNS. Bahkan, mengenai kenaikan pangkatnya sebagai Kepala Sekolah yang ditempatkan di sebuah SMA di ibukota Kalimantan Selatan. “Istri saya juga punya penghasilan, sebagai penjahit.” Suami saya melengkapi keterangannya bahwa kami memang punya penghasilan cukup sehingga layak mengadopsi anak (Pranoto, 2018: 97)

Pada kutipan (10) Ibu Sri bersama dengan suaminya menjelaskan dan meyakinkan kepada Kepala Klinik bahwa mereka sanggup dan layak untuk mengadopsi salah satu anak yang ada di klinik tersebut. Mereka menunjukkan berkas-berkas yang dimiliki sebagai bukti bahwa mereka mempunyai penghasilan yang cukup sehingga mampu dan layak untuk membiayai anak yang akan mereka adopsi nantinya, serta pekerjaan yang dimiliki oleh Ibu Sri sebagai penjahit. Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa untuk mengadopsi atau mengangkat anak sebagai bagian dari keluarga adalah terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan terpenuhi demi memenuhi standar bahwa anak yang akan diadopsi tersebut mendapatkan kehidupan yang layak kedepannya.

**[Data 11]**

Ditilik dari busana dan aksesoris yang mereka kenakan, mereka dari kelas ekonomi atas (Pranoto,2018:106)

Pada kutipan (11) menggambarkan status sosial yang dimiliki oleh Cik Lin dan Shinta yakni orang yang berasal dari tataran ekonomi atas atau dapat dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang kaya yang dapat dilihat dari busana dan aksesoris yang mereka gunakan setiap hari baik dalam bekerja maupun hanya sekedar keluar rumah untuk jalan-jalan melepas rasa lelah mereka.

**Bentuk Refleksi Sosial Berdasarkan Sosial Budaya**

Ada berbagai macam budaya yang tergambar dalam novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto, budaya yang dimaksudkan adalah budaya tentang kepercayaan yang berkaitan dengan budaya masyarakat Jawa, dan tradisi

etnis Cina atau Cina Hakka. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut.

**[Data 12]**

Bahkan, ada yang beranggapan bahwa Islam abangan terikat erat dengan adat kejawaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha yang dilandasi dengan sesaji, tirakat, semedi, bertapa hingga klenik (Pranoto, 2018: 53)

Pada kutipan (12) menggambarkan tentang budaya yang dimiliki oleh umat Islam khususnya kepada masyarakat Jawa yang menganut Islam abangan. Islam abangan adalah golongan masyarakat yang menganut agama Islam, namun tidak sepenuhnya menjalankan sesuai dengan syariat Islam. Dalam sistem tersebut masih terdapat tradisi-tradisi yang beraitan erat dengan tradisi adat kejawaan yang dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu dan Buddha yang dilandasi dengan sesajian, tirakat, semedi, bertapa dan klenik.

**[Data 13]**

Dalam adat dan tradisi Hakka, tidak memandang rendah kaum perempuan. Kesetaraan gender diterapkan dalam kehidupan mereka sehingga perempuannya tidak tertindas oleh praktik patriarki (Pranoto, 2018:90-91)

Pada kutipan (13) menggambarkan budaya Cina Hakka yang dalam adat dan tradisinya tidak memandang rendah kaum perempuan dan mereka sangat menghormati kaum perempuan atau lebih tepatnya adalah saling menjunjung tinggi kesetiakawanan dan hidup rukun dengan tetangga atau orang-orang sekitar. Sehingga kesetaraan gender sangat mereka jaga dalam kehidupannya sehingga perempuan tidak merasa

tertindas oleh keberadaan kaum patriarki.

**[Data 14]**

Menurut cerita apak-ku, kaum laki-laki dan perempuan bekerjasama di sawah dan ladang. Bahkan kaum perempuan selain bersawah atau berladang masih harus mengasuh anak-anaknya dan mengurus rumah-tangganya. Sambil menunggu panen, ada juga kaum perempuan yang menjual jasa sebagai ibu susu (menyusui bayi yang bukan anak kandungnya) dan ada pula yang membuat kue (Pranoto, 2018:91)

Pada kutipan (14) menggambarkan sosial budaya yang dimiliki oleh Cina Hakka yakni memiliki kebiasaan yang sangat erat antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan dapat bekerja sama dalam mengolah sawah dan ladang. Selain berladang dan mengolah sawah, perempuan-perempuan juga menyibukkan diri dengan mengurus suami, rumah tangga, dan anak-anak mereka. Sembari menunggu hasil ladang dan sawah untuk dipanen sebagian perempuan mencari pemasukan dari kegiatan lainnya dengan menjual jasa mereka dengan memberi asi (menyusui bayi yang bukan anak kandungnya karena ibu kandung mereka tidak memiliki asi yang lancar atau bayi yang ditinggal oleh orang tuanya). Selain menjual jasa menyusui sebagian perempuan juga menjajahkan kue buatan mereka untuk menambah penghasilan.

**[Data 15]**

Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang santun, ramah, dan toleransi ternyata dduhhhh.....saya harus sebut opo? Piye? (Pranoto,2018:109)

Pada kutipan (15) Indonesia adalah bangsa atau negara yang dikenal karena beragam budaya yang dimiliki yang mana masyarakatnya yang ramah dan santun kepada siapapun bahkan kepada orang-orang baru. Selain sifat ramah dan santun yang dimiliki oleh masyarakatnya, Indonesia juga dikenal dengan sifat toleransi dalam beragama. Berdasarkan hal tersebut, kutipan yang di atas menggambarkan tokoh di dalam novel yang beranggapan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang dikenal dengan orang-orangnya yang memiliki sifat sangat santun, ramah, dan juga memiliki sifat toleransi yang sangat tinggi, namun semua itu seolah terpatalkan dengan pemberitaan yang setiap hari muncul di layar televisi tentang bringasnya massa yang melakukan berbagai tindakan kriminal, pemerkosaan, penjarahan dan berbagai aksi bringas lainnya yang dikaitkan dengan berlangsungnya Gerakan Reformasi.

**[Data 16]**

Pepatah Jawa mengatakan orang yang banyak disayang disebut pawakan kembang. Ketahuilah, aku juga seperti kamu lho. Pawakan kembang. Banyak yang menyayangi (Pranoto, 2008:140)

Pada kutipan (16), menggambarkan bahwa dalam masyarakat Jawa terdapat sebuah pepatah yang mereka percayai yaitu *pawakan kembang* yang berarti disayang. Jadi apabila kita banyak yang menyayangi maka dapat disebut sebagai *pawakan kembang*.

**Bentuk Refleksi Sosial Kekerasan Terhadap Kaum Perempuan**

Kekerasan yang terjadi kepada perempuan menjadi salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi di dalam masyarakat. Dalam novel *Mei*

*Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto menggambarkan kekerasan terhadap perempuan berupa kekerasan seksual pada masa terjadinya peristiwa kerusuhan pada tahun yang dilakukan oleh lelaki tidak memiliki moral dan Hak Asasi Manusia. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

**[Data 17]**

Tidak hanya menyetubuhi korban, tapi juga menyodok vagina dengan linggis, potongan kayu bahkan pecahan botol. Ada juga yang merobek-robek payudara, pantat-pandat, dan paha-paha mulus tak berdosa. (Pranoto,2018:33)

Pada kutipan (17), diceritakan bagaimana perlakuan lelaki tak bermoral dan memiliki hati nurani yang memperlakukan perempuan dengan sangat kejamnya. Bukan hanya memperkosanya tetapi melakukan hal keji yang tak memiliki hak asasi manusia terhadap perempuan. Hal tersebut menggambarkan bagaimana bringasnya perlakuan kaum lelaki pada masa era reformasi terhadap perempuan yang ditemuinya.

**[Data 18]**

Perempuan yang menjadi sasaran pemerkosaan pada umumnya berusia berkisar 18-19 tahun, berciri kulit kuning dan bermata sipit dari kelas ekonomi papan atas, papan tengah maupun papan terendah-kaum papa.” (Pranoto,2018:35)

Pada kutipan (18), menggambarkan dengan sangat jelas bahwa peristiwa pemberontakan Mei sembilan delapan yang mengakibatkan pelecehan seksual bahkan sampai melakukan pemerkosaan tampak nyata yang dilakukan oleh lelaki bedebah kepada

perempuan-perempuan yang pada umumnya berusia 18-19 tahun. Akan tetapi bukan hanya wanita 18-19 tahun yang menjadi sasaran juga kepada setiap wanita yang memiliki kulit kuning dan bermata sipit karena mereka beranggapan bahwa wanita yang memiliki mata sipit dan berkulit kuning tersebut adalah wanita yang berasal etnis Tionghoa atau berasal dari tataran ekonomi papan atas. Sehingga tidak menutup kemungkinan juga terjadi kepada wanita pribumi atau perempuan Indonesia yang bermata sipit walaupun berasal dari tataran ekonomi tengah maupun tataran ekonomi bawah.

**[Data 19]**

Humaira diseret beberapa lelaki setelah diperkosa. Entah sekarang dia di mana sekarang?" (Pranoto, 2018:77)

Pada kutipan (19), menceritakan tokoh Humaira yang diperkosa oleh beberapa lelaki didalam toko tempat dia bekerja, dan hal tersebut disaksikan oleh rekan kerjanya, dan setelah kejadian yang tak berprikemanusiaan tersebut Humaira diseret pergi oleh lelaki yang telah merenggut kehormatannya pergi dari toko tersebut dan entah kemana Humaira di bawah oleh lelaki yang telah memperkosanya itu. Kutipan tersebut menggambarkan perempuan yang tidak di hormati melainkan disiksa dengan direbut kehormatannya oleh para demonstiran yang masuk ke toko milik wanita Tionghoa dan melakukan penjarahan dan pemerkosaan terhadap perempuan yang mereka temui dalam toko tersebut.

**Refleksi Zaman**

Karya sastra sebagai refleksi zaman diartikan sebagai karya sastra yang menggambarkan situasi, kondisi atau dokumen budaya. Karya sastra memandang dari berbagai fenomena sosial yang terdapat di dalam karya

sastra berdasarkan dengan penciptaannya menghubungkan unsur ekstrinsik karya sastra dengan fenomena yang terjadi dan pola kemasyarakatannya.

**[Data 20]**

Ketika tragedi keji itu menimpaku di pertengahan Mei Sembilan-Delapan, aku diselamatkan oleh beberapa Tim Relawan yang menolong Korban Kekerasan Terhadap Perempuan (KKTP). (Pranoto, 2018:15)

Pada kutipan (20) menggambarkan pada saat Humaira diselamatkan oleh Tim Relawan yang menolong Korban Kekerasan Terhadap Perempuan (KKTP) setelah terjadinya tragedi di pertengahan Mei Sembilan-Delapan yang mana banyak terjadi pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap perempuan.

**[Data 21]**

Berbagai surat kabar yang mewartakan tentang tragedi pemerkosaan di ibu kota tanggal 13-14 Mei 1998, pada saat Jakarta membara karena adanya pembakaran mobil-mobil, pusat-pusat pertokoan disertai penjarahan di berbagai wilayah. Tepatnya peristiwa kelam tersebut terjadi sehari setelah tragedi Trisakti yang menewaskan empat mahasiswa. (Pranoto,2018:33)

Pada kutipan (21) menggambarkan tentang suasana pada saat terjadinya peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh mahasiswa sehari setelah tragedi Universitas Trisakti yang menewaskan empat mahasiswa Trisakti. Berita terjadinya tragedi tersebut tersiar ke seluruh penjuru Indonesia salah satunya melalui media

cetak surat kabar yang mewartakan tentang tragedi pemerkosaan yang terjadi di ibu kota pada tanggal 13-14 Mei 1998. Selain tragedi pemerkosaan, jalanan kota Jakarta ditutupi dengan adanya pembakaran mobil-mobil, pusat-pusat pertokoan disertai penjarahan di berbagai wilayah yang menyebabkan kerusakan beberapa fasilitas umum.

**[Data 22]**

Para mahasiswa yang pada waktu itu memperjuangkan reformasi atas dominasi Presiden Soeharto selaku penguasa Orde Baru (Orba) (Pranoto, 2018: 34)

Pada kutipan (22) menggambarkan pemicu awal mula terjadinya pemberontakan yaitu komplon yang dilakukan oleh para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dalam memperjuangkan reformasi atas dominasi Presiden Soeharto selaku kepala negara atau penguasa Orde Baru (Orba) yang tidak kompeten dalam mengatur sistem pemerintahan. Gerakan reformasi terjadi atas tuntutan rakyat kepada pemerintah. Ketidakadilan terjadi di berbagai bidang, seperti politik, hukum dan ekonomi. Reformasi merupakan suatu perubahan tatanan kehidupan lama dengan kehidupan baru dan secara hukum menuju arah yang baik. Pola kehidupan masyarakat ikut berubah seiring berubahnya pola pemerintah dari Orde Baru ke masa reformasi. Perubahan ini terjadi dalam berbagai bidang.

**[Data 23]**

Kerusuhan, pemerkosaan dan penjarahan di Ibukota pada pertengahan Mei 1998 merupakan puncak dari rangkaian berbagai peristiwa perlawanan mahasiswa terhadap pemerintahan Soeharto yang dipicu oleh runtuhnya ekonomi

Indonesia pada bulan Juli 1997. Merosotnya nilai rupiah terhadap dollar AS yang semula Rp 2.500,00 per dolar menjadi Rp 16.500,00.” (Pranoto, 2018:34).

Pada kutipan (23) menggambarkan sistem perekonomian Indonesia yang mulai runtuh sejak Juli 1997 hingga pertengahan Mei 1998 di bawah pimpinan Soeharto yang menjadi presiden selama 32 tahun. Kerusakan di pertengahan Mei sembilan delapan juga terjadi akibat dari merosotnya nilai rupiah terhadap dollar AS yang semula Rp 2.500,00/dollar menjadi Rp 16.500,00/dollar. Dengan merosotnya nilai rupiah tersebut, menjadi puncak dari rangkaian berbagai peristiwa perlawanan yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap pemerintahan Soeharto.

**[Data 24]**

....Sepanjang Mei 1998, Tim Relawan untuk Kekerasan Terhadap Perempuan melakukan pendataan para korban pemerkosaan tak hanya di Jakarta, namun juga di Medan dan Surabaya (Pranoto, 2018:34)

Pada kutipan (24) menggambarkan kinerja Tim Relawan Kekerasan Terhadap Perempuan untuk melakukan pendataan kesetiap korban pemerkosaan di berbagai wilayah seperti Jakarta, Medan dan Surabaya. Dari pendataan tersebut mereka mengumpulkan 150 perempuan yang mengalami pelecehan seksual dan alami pemerkosaan, namun di antara korban tersebut masih enggan untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib dan memilih untuk ikut keluarga mereka ke luar negeri untuk menghilangkan rasa trauma yang telah mereka alami bahkan tragisnya bahkan perempuan-perempuan

yang mengalami tindakan kekerasan tersebut berujung kepada mengahiri hidupnya atau bunuh diri karena tidak sanggup menahan malu, emosi dan defresi.

**[Data 25]**

Pesan itu kuterimah sekitar pukul 10.00 WIB, dikirim melalui pager radio panggil, alat komunikasi sebelum telepon seluler dimiliki masyarakat secara luas yang membawahku dari desa kecil di lereng pegunungan di Selatan Yogya merantau ke Jakarta. (Pranoto,2018:49)

Pada kutipan (25) menceitakan tokoh Humaira yang mendapatkan tawaran pekerjaan dari sahabatnya Shinta yang memanggilnya untuk bekerja di Ibu Kota Jakarta. Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa pada saat itu media untuk berkomunikasi masih menggunakan radio panggil dan alat komunikasi seperti handphone melum beredar secara luas, dan alat komunikasi tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang yang mampu membeli atau mereka yang tinggal di kota dan handpohe juga pada masa itu belum secanggih seperti saat ini.

**[Data 26]**

Sejak kita bertemu di Yogya, hingga kita dipisahkan oleh kobaran amuk kerusuhan politik, ganasnya penjarahan serta buasnya pemerkosaan di ibu kota, menjelang Reformasi di Tanah Air kita tercinta, pertengahan Mei 1998 (Pranoto,2018:68)

Pada kutipan (26) menceritakan suasana politik pada saat terjadinya kerusuhan di pertengahan Mei sembilan delapan bersamaan dengan ganasnya penjarahan serta buasnya pemerkosaan

di ibu kota menjelang masa Reformasi yang menyebabkan Shinta dan Humaira berpisah setelah pertemuannya di Yogya akibat Humaira yang di bawah pergi oleh lelaki yang telah memperkosanya itu.

**[Data 27]**

“Di Bendungan Hilir. Di Jalan Sidirman. Di Kedoya. Di Jembatan Besi. Di Bandengan Selatan. Di Tubagus Angke. Di Kosambi.....!” ku dengar para SPG bersahut Sahutan (Pranoto, 2008: 74)

Pada kutipan (27) merupakan beberapa titik di daerah Ibu Kota Jakarta sebagai tempat atau lokasi terjadinya pemberontakan dan kerusuhan, penjarahan, serta pembakaran di pertengahan Mei sembilan delapan yang dipicu oleh penembakan mahasiswa Trisakti yang dilakukan oleh para demonstaran Mahasiswa.

**[Data 28]**

Tidak sedikit anak remaja juga ikut menjarah barang-barang Lux yang ada di toko-toko di megamall: TV, kulkas, kipas angin, AC, dan sebagainya. Tidak ada aparat keamanan satu pun yang bertindak untuk mengatasi kerusuhan. Sungguh aneh! (Pranoto,2008:75)

Pada kutipan (28) menggambarkan kejadian pada saat terjadinya pemberontakan di pertengahan Mei sembilan delapan yang mana maraknya penjarahan yang dilakukan oleh para demonstaran. Massa yang lainnya juga menjarah barang-barang yang ada di supermarket, toko-toko magamall, dan beberapa tempat di pusat perbelanjaan. Massa bukan hanya dari kalangan anak remaja, akan tetapi beberapa juga dari kalangan anak-anak kecil bersama dengan ibunya dan juga para bapak yang bringas. Barang-barang yang menjadi

sasaran jarahan adalah sebagian besar alat elektronik seperti TV, kulkas, kipas angin, AC, dan beberapa alat elektronik lainnya. Dibalik penjarahan tersebut tidak ada aparat keamanan satu pun yang turun untuk mengambil tindakan dalam mengatasi kerusuhan yang sedang berlangsung.

**[Data 29]**

Suasannya sangat mencekam. Karena banyak mobil yang dibakar, mal bagian belakang juga di bakar, massa berbaur dengan aneka polahnya yang amat buas (Pranoto, 2018:75-76)

Pada kutipan (29) menggambarkan suasana yang sangat mencekam kala peristiwa itu terjadi di sepanjang sudut kota atau daerah-daerah dimana mobil-mobil mewah, toko, mal atau pusat perbelanjaan dibakar oleh massa yang mengakibatkan kerusakan pasilitas umum serta langit kota Jakarta seketika hitam pekat akibat asap pembakaran yang dilakukan oleh demonstran.

**[Data 30]**

Kerusuhan Mei terpicu sehari setelah penembakan tiga mahasiswa Universitas Trisakti tanggal Dua Belas, Mei. Kemudian kerusuhan berkobar-kobar di berbagai penjuru Jakarta yang dihuni Cina pada tanggal Tiga Belas, Empat Belas, dan Lima Belas (Pranoto,2018:108)

Pada kutipan (30) menggambarkan awal mula kerusuhan yang terjadi di pertengahan bulan Mei 1998 yang dipicu oleh penembakan tiga mahasiswa Universitas Trisakti pada tanggal Dua Belas Mei. Kemudian disusul dengan kerusuhan yang terjadi di berbagai titik Jakarta yang dihuni oleh

Cina pada tanggal Tiga Belas sampai Lima Belas Mei'98.

**[Data 31]**

Dua hari setelah Presiden Soeharto lengser tanggal Dua Puluh Satu Mei, itu kokoh saya, ya bosnya Shinta itu...ajak saya ngungsi ke Australia, tinggal di rumah sepupu kami yang sudah Lima Belas tahun merantau do Sydney (Pranoto, 2018:109)

Pada kutipan (31) menggambarkan setelah terjadinya kerusuhan di pertengahan Mei'98 bersamaan dengan lengsernya Presiden Soeharto dari kedudukan sebagai Presiden Republik Indonesia dan digantikan oleh Wakil Presiden B.J. Habibie. Lengsernya Soeharto bukan semata-mata karena krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia melainkan sesungguhnya runtuhnya rezim Orde Baru diprakondisikan dan didahului dengan runtuhnya ideologi yang mengawalinya. Ideologi yang sejatinya bersifat luhur dan mulia, namun rezim Soeharto diselewengkan menjadi alat legitimasi. Lengsernya Soeharto pada tanggal dua puluh satu Mei sebagai presiden Republik Indonesia menandakan munculnya era reformasi

**[Data 32]**

Bandara Soekarno-Hatta dibanjiri orang-orang yang panik, orang-orang sedih, orang-orang yang putus asa. Puluhan gadis yang diperkosaa juga ada yang dibawah oleh orang tua ngungsi, untuk hapus trauma (Pranoto, 2018:110)

Pada kutipan (32) menggambarkan situasi pada saat Bandara Soekarno-Hatta yang dibanjiri oleh orang-orang panik, orang-orang yang bersedih, orang-orang yang putus asa ingin ke luar negeri untuk

menghilangkan serta menghapus trauma mereka setelah mengalami pemerkosaan di pertengahan Mei '98.

**[Data 33]**

Para pemerkosa memang membabi buta. Yang membuat hati kita luka, tercabik-cabik adalah, mereka sulit diinvestigasi karena wajah mereka ditutupi kain atau apa saja. Yang kelihatan hanya mata mereka. Itulah yang membuat mereka tidak bisa ditangkap, dicituk, dan diadili. Mereka bisa melenggang begitu saja. (Pranoto, 2018:437)

Pada kutipan (33) menggambarkan para lelaki bedebah yang melakukan pemerkosaan kepada perempuan-perempuan dengan cara yang membabi buta, namun naahasnya para pelaku tak senonoh tersebut tidak dipat dikenali sebab mereka menyembunyikan identitasnya dengan menutup wajah mereka dengan kain sehingga mereka tidak dapat dikenali walaupun yang terlihat hanya mata jalang mereka yang haus akan kulit halus wanita yang siap-siap di sobek dengan perlakuan tak bermoral itu. Hal itulah yang membuat mereka tidak bisa ditangkap, dicituk, dan diadili sehingga mereka dapat bebas berkeliaran dan melenggang begitu saja dan kemana saja yang mereka inginkan.

**Pembahasan**

Menurut Swingewood, sosiologi adalah studi tentang manusia dalam hal ini menyangkut kehidupan sosial masyarakat, dan karya sastra adalah penggambaran kehidupan manusia yang dinamis, dapat berubah dan beradaptasi dengan lingkungannya. Swingewood menyajikan tiga hal yang berkaitan dengan sastra dan masyarakat yaitu sastra sebagai proses produksi kepengarangannya, sastra sebagai

refleksi/cerminan zaman, dan sastra dalam hubungannya dengan sejarah (Wahyudi, 2013: 56-57). Ketiga hal tersebut saling berkaitan namun dalam penelitian ini hanya difokuskan kepada penelitian sastra sebagai refleksi/cerminan zaman bahwa sastra merupakan dokumen sosial budaya yang melihat berbagai fenomena sosial di dalam masyarakat.

Mengacu pada analisis data yang telah diuraikan di atas yang berkaitan dengan pemaknaan frasa, kalimat dan atau paragraf terdapat sembilan belas kutipan yang dianalisis berdasarkan teori yang mengungkapkan perihal refleksi sosial yang terdiri dari lima pembagian refleksi sosial yang masing-masing berisikan kutipan yang menggambarkan fenomena sosial pada tahun 1998 yaitu, bentuk refleksi sosial berkaitan dengan prinsip hidup, bentuk refleksi sosial berdasarkan sistem kekuasaan, bentuk refleksi sosial berdasarkan status sosial, bentuk refleksi sosial berdasarkan sosial budaya, dan bentuk refleksi sosial berdasarkan bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan.

Dan 14 data refleksi zaman yang yang ditemukan terdapat dalam novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto menurut teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Terdapat empat belas kutipan di dalam novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* Karya Naning Pranoto yang menggambarkan refleksi zaman pada tahun 1998 di Ibu Kota Jakarta di era Orde Baru di bawah pimpinan Presiden Soeharto. Pada pertengahan Mei sembilan delapan terjadi peristiwa besar yang mengakibatkan berbagai tindakan kriminal terjadi akibat bringasnya para demonstran. Peristiwa Mei Sembilan delapan berawal dari krisis ekonomi Indonesia yang menyebabkan mahasiswa melakukan aksi demonstran secara besar-besaran termasuk mahasiswa Universitas Trisakti, mereka

menuntut Soeharto turun dari jabatannya sebagai Presiden.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, dalam novel *Mei Merah 1998:Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto dengan pendekatan kajian sosiologi sastra Alan Swingewood, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut merupakan salah satu refleksi/cerminan kehidupan masyarakat pada masa terjadinya peristiwa di pertengahan Mei sembilan delapan yang dapat disimpulkan bahwa novel *Mei Merah 1998:Kala Arwah Berkisah* Karya Naning Pranoto mengangkat fenomena kerusuhan pada tahun 1998 di ibu kota Jakarta

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Andriyanto O.D, Supratno Haris & Tengsoe Tjahjono. 2020. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Dhandhung Kepuntir* karya Tulus S. (Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood). *Jurnal Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 8(1).

Ardias,A.F, Sumartini, Mulyono. 2019. Konflik Sosial dalam Novel *Karena Aku Tak Buta* Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*. 8 (1), 49.

Putra Candra Rahma Wijaya, 2018. Cerminan Zaman dalam Puisi (*Tanpa Judul*) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosioogi Sastra. *KEMBARA: Jurnal keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 4(1),13. PIISSN 2442-7632 EISSN 2442-9287

Putri Junita, 2019. Gambaran Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *Mei Merah 1998 : Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto (Pendekatan Sosiologi Sastra). Skripsi.Universitas Andalas Padang

Suwardi, 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Universitas Negeri Yogyakarta: CAPS